

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan jiwa menurut WHO (2016) adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kondisi perkembangan yang tidak sesuai pada individu disebut gangguan jiwa (UU No.18 tahun 2014).

Gangguan jiwa menurut (APA) *American Psychiatric Association* adalah sindrom atau pola psikologis atau pola perilaku yang penting secara klinis, yang terjadi pada individu dan sindrom dihubungkan dengan adanya distress atau disabilitas atau disertai peningkatan resiko secara bermakna untuk mati, sakit, ketidakmampuan atau kehilangan kebebasan (APA, 1994 dalam Prabowo, 2014)

Menurut Nuraenah (2012), Gangguan jiwa yang menjadi salah satu masalah utama di negara-negara berkembang adalah Skizofrenia. Skizofrenia termasuk jenis psikosis yang menempati urutan atas dari seluruh gangguan jiwa yang ada. Skizofrenia adalah Suatu penyakit yang mempengaruhi otak dan menyebabkan timbulnya pikiran, persepsi, emosi, gerakan dan perilaku yang aneh dan terganggu. Gejala skizofrenia dibedakan menjadi dua yaitu gejala

positif dan gejala negatif. Gejala negatif dari skizofrenia yakni kehilangan motivasi atau apatis, depresi yang tidak ingin ditolong, Sedangkan gejala positif meliputi waham, delusi, dan halusinasi. (Direja, 2011).

Menurut Kusumawati & Hartono (2012). Halusinasi merupakan distorsi persepsi yang tidak nyata dan terjadi pada respons neurobiologis Halusinasi adalah hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar). Klien memberi persepsi atau pendapat tentang lingkungan tanpa ada objek atau rangsangan yang nyata maladaptif. Halusinasi yang dialami oleh individu dapat disebabkan melalui faktor predisposisi dan presipitasi. Klien dengan halusinasi yang telah dikendalikan oleh halusinasinya akan melakukan perilaku yang membahayakan dirinya, orang lain, dan juga lingkungan. (Stuart, Keliat, & Pasaribu, 2016).

Menurut Muhith (2015), dalam persentasi di indonesia Halusinasi yang paling banyak diderita adalah halusinasi pendengaran mencapai kurang lebih 70%, sedangkan halusinasi penglihatan menduduki peringkat kedua dengan rata-rata 20%. Sementara jenis halusinasi yang lain yaitu halusinasi pengucapan, penghidu dan perabaan hanya meliputi 10%.

Menurut Dermawan dan Rusdi (2013), Halusinasi pendengaran adalah mendengar suara-suara yang tidak berhubungan dengan stimulasi nyata yang orang lain tidak mendengarnya. Halusinasi pendengaran adalah klien mendengar suara-suara yang jelas maupun tidak jelas, dimana suara tersebut

bisa mengajak klien berbicara atau melakukan sesuatu. (Kusumawati F & Hartono Y, 2012)

Menurut Videbeck dalam Yosep (2016), tanda klien mengalami halusinasi pendengaran yaitu klien tampak berbicara ataupun tertawa sendiri, klien marah-marah sendiri, menutup telinga karena klien menganggap ada yang berbicara dengannya. Bahaya secara umum yang dapat terjadi pada klien dengan halusinasi adalah gangguan psikotik berat dimana klien tidak sadar lagi akan dirinya, terjadi disorientasi waktu, dan ruang.

Data yang ditemukan oleh peneliti di *Harvard University* dan *University College London*, mengatakan penyakit kejiwaan pada tahun 2016 meliputi 32% dari semua jenis kecacatan di seluruh dunia (VOA Indonesia, 2016). Data statistik Menurut WHO (2016) di perkirakan Penderita gangguan jiwa terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta orang terkena skizofrenia, serta 47,5 juta orang terkena dimensia.

Jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia dengan kategori gangguan jiwa ringan 6% dari populasi dan 0,17% menderita gangguan jiwa berat 14,3% diantaranya mengalami pasung. Tercatat sebanyak 6% penduduk berusia 15 – 24 tahun mengalami gangguan jiwa. Peningkatan gangguan jiwa yang terjadi saat ini akan menimbulkan masalah baru yang disebabkan ketidakmampuan dan gejala-gejala yang ditimbulkan oleh penderita (Riskesdas 2013).

Data prevalensi gangguan jiwa penduduk Indonesia dengan Skizofrenia yaitu Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi pendengaran sebesar 1,7 per mil. Dari data tersebut juga didapatkan bahwa prevalensi psikosis/ skizofrenia dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi pendengaran tertinggi berada di bali mencapai 11,0 % ditahun 2018, Untuk yang pernah melakukan pasung sekitar 14,0% dan yang tidak melakukan pasung sekitar 86,0%, Dalam 3 bulan terakhir yang melakukan pasung sekitar 31,5% dan yang tidak melakukan pasung dalam 3 bulan terakhir sekitar 68,5% dengan jumlah yang sama di pedesaan dan kota Indonesia 9,8%. (Riskesdas, 2018).

Menurut penelitian Wisnu Mengku di puskesmas sukorejo pada bulan Juni 2018, data di Kota Blitar terdapat 555 orang dengan gangguan jiwa, diwilayah kerja puskesmas Sukorejo khususnya di kelurahan Sukorejo terdapat 19 orang dengan gangguan jiwa, dan terdapat 14 orang yang mengalami halusinasi (Dinkes Kota Blitar, 2015).

Berdasarkan data di Provinsi Jawa Barat, orang dengan gangguan jiwa ringan tercatat sekitar 4.35juta orang dari total penduduk sekitar 46.5 juta orang, sebanyak 74.395 orang dengan gangguan jiwa berat dan mencapai 10.638 orang dengan Pasung. Di Kota Bandung orang dengan gangguan jiwa berat mencapai 3.270 jiwa atau 91% lebih dari angka total yang diestimasikan, berada pada rentang usia produktif antara 16 - 59 tahun. Kecamatan Buah batu dan Kecamatan Kiaracondong merupakan dua wilayah yang terbilang banyak

penyandang orang dengan gangguan jiwa berat yang mencapai 200 orang. (Dinkes, 2017).

Hasil laporan rekam medik (RM) Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat, berdasarkan data bulan Januari – Maret 2019 tercatat jumlah pasien rawat inap di 4 ruangan, yaitu ruang Merpati, Nuri, Rajawali dan Cendrawasih berjumlah 2. 204 orang dan pasien dengan gangguan halusinasi merupakan yang terbanyak yaitu berjumlah 1.055 orang, halusinasi terjadi pada setiap indra diantaranya: pendengaran, penglihatan, pengucapan, penghidu dan perabaan. Kelima jenis halusinasi tersebut paling banyak terjadi pada skizofrenia adalah halusinasi pendengaran sebanyak 75%, halusinasi penglihatan lebih sedikit sekitar 20% dari pasien, kurang dari 5% dari pasien melaporkan halusinasi dalam modalitas lainnya. (Profil RSJ Jabar, 2019).

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan diatas maka peneliti tertarik mengangkat kasus tentang Asuhan Keperawatan Pada pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi pendengaran di ruang Cendrawasih Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan pemberian asuhan keperawatan dengan “Asuhan Keperawatan Jiwa pada Ny. D dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi pendengaran di ruang Cendrawasih Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat?”.

C. Tujuan Karya Tulis Ilmiah

1. Tujuan Umum

Memberikan gambaran “Asuhan Keperawatan Jiwa pada Ny. D dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi pendengaran di ruang Cendrawasih Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat”.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada Ny.D dengan masalah utama Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi pendengaran
- b. Mampu menetapkan diagnose keperawatan pada Ny. D dengan masalah utama Gangguan Perspsi Sensori : Halusinasi pendengaran
- c. Mampu membuat intervensi keperawatan pada Ny. D dengan masalah Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi pendengaran
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada Ny. D dengan masalah Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi pendengaran
- e. Mampu melaksanakan evaluasi pada Ny. D dengan Masalah gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi pendengaran

D. Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1. Manfaat Teoritis

Sebagai salah satu sumber informasi untuk menambah ilmu pengetahuan dalam mencari pemecahan permasalahan pada klien dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai gambaran dalam kegiatan proses belajar tentang asuhan keperawatan jiwa khususnya pada klien dengan masalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran.

b. Bagi Rumah Sakit

Sebagai salah satu informasi lebih lanjut mengenai asuhan keperawatan pada gangguan jiwa, khususnya pada klien dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat

c. Bagi Penulis

Diharapkan menambah pengetahuan, pemahaman dan pendalaman khususnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran

E. Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup dalam penulisan karya tulis ilmiah ini penulis hanya melakukan Asuhan Keperawatan pada klien Ny. D dengan gangguan persepsi sensoris: halusinasi pendengaran di Ruang Cendrawasih Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat pada bulan September 2019.

F. Waktu dan Tempat

Dilakukan pada tanggal September – Mei 2020 di Ruang Cendrawasih Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.